

BAB IV

ANALISIS KOMPARATIF PERUBAHAN SOSIAL DAN KEAGAMAAN

MAHASISWA GENERASI X – Z

A. Perubahan sosial Mahasiswa Antar Generasi

1. Mahasiswa Generasi X

Perubahan sosial mahasiswa Generasi X tidak dapat dilepaskan dari konteks historis dan sosial ketika generasi ini tumbuh dan berkembang. Generasi X merupakan generasi yang hidup pada masa transisi penting dalam sejarah Indonesia, yakni pada akhir masa Orde Baru hingga awal era Reformasi. Periode ini ditandai oleh stabilitas politik yang relatif kuat di satu sisi, namun mulai muncul gejolak ekonomi, sosial, dan politik di sisi lain. Kondisi tersebut membentuk karakter Generasi X sebagai generasi yang tangguh, realistis, dan memiliki daya adaptasi yang kuat dalam menghadapi perubahan.

Berdasarkan ringkasan wawancara dengan Bapak Abdul Salam, perubahan sosial Generasi X digambarkan melalui pengalaman hidup di era pra-digital yang menekan kemandirian. Pembicaraan ini sepertinya terfokus pada refleksi pribadi beliau sebagai bagian dari Generasi X (lahir sekitar tahun 1965-1980), yang dibandingkan dengan generasi muda saat ini tingkah laku kemandirian tinggi Mereka terbiasa bermain mandiri tanpa gadget, melatih pemecahan masalah secara langsung dan ketangguhan menghadapi keterbatasan,

bidang teknologi Mengandalkan buku, majalah, dan diskusi tatap muka, sehingga lebih menghargai proses belajar lambat tapi mendalam daripada hasil instan, bidang sosial interaksi langsung membangun empati dan pemahaman holistik, berbeda dengan ketergantungan digital generasi berikutnya.

Bapak Abdul Salam menjelaskan bahwa Generasi X merupakan generasi yang tumbuh pada masa transisi, yakni ketika kondisi Orde Baru relatif stabil namun mulai diwarnai oleh gejolak ekonomi dan munculnya era reformasi. Menurut beliau, generasi ini menyaksikan secara langsung perubahan teknologi secara bertahap dan terbentuk menjadi pribadi yang tangguh karena terbiasa hidup mandiri sejak masa kecil. Dulu informasi hanya didapat dari buku dan majalah, jadi mahasiswa terbiasa mencari dan memahami ilmu secara mandiri. Proses belajar lebih ditekankan pada diskusi tatap muka dan pemahaman mendalam, bukan sekadar hasil instan.¹¹³

Sejalan dengan pandangan tersebut, Ibu Mutia Varina menggambarkan Generasi X sebagai generasi yang realistis dan berorientasi pada interaksi langsung Mereka tumbuh dalam era tanpa internet dan media sosial, sehingga komunikasi interpersonal menjadi fondasi utama dalam membangun relasi sosial. Dalam kehidupan kemahasiswaan, Generasi X dikenal aktif dalam kegiatan organisasi dan forum diskusi. Organisasi mahasiswa tidak hanya menjadi ruang

¹¹³ Abdul Salam, umur 54 tahun, akademisi, wawancara daring, Padang, 2025

pengembangan kepemimpinan, tetapi juga wahana pembentukan solidaritas sosial dan tanggung jawab kolektif. Keterlibatan aktif dalam organisasi memperkuat kemampuan bekerja sama, menyelesaikan konflik secara musyawarah, serta membangun jejaring sosial yang berkelanjutan. Pola ini menunjukkan bahwa perubahan sosial pada Generasi X masih sangat kental dengan nilai kolektivitas dan kebersamaan. Interaksi sosial dijalankan dengan memperhatikan norma kesopanan, etika komunikasi, serta nilai-nilai adat yang berlaku di masyarakat. Generasi X cenderung menjaga batasan sosial dan menghormati hierarki dalam hubungan sosial, baik di lingkungan kampus maupun masyarakat.¹¹⁴

Narasumber lain Seperti Bapak Asril menyatakan bahwa mahasiswa Generasi X, yang lahir sekitar tahun 1965–1980, memiliki karakter sosial yang tangguh dan mandiri sebagai hasil dari kehidupan pada era pra-digital. Menurut beliau, keterbatasan teknologi membuat generasi ini terbiasa dengan interaksi langsung seperti gotong royong dan kerja sama dalam keluarga serta komunitas. Selain itu, kelangkaan teknologi dan keterbatasan akses informasi menjadikan perpustakaan sebagai pusat utama pencarian ilmu, sehingga mahasiswa dituntut untuk berusaha lebih keras dalam belajar. Selain itu, kelangkaan teknologi dan keterbatasan akses informasi menjadikan perpustakaan sebagai pusat utama pencarian ilmu, sehingga mahasiswa dituntut

¹¹⁴ Mutia Varina, S.Ag., M.Pd., umur 52 tahun, dosen Perguruan Tinggi Keislaman, wawancara daring, Padang, 2025

untuk berusaha lebih keras dalam belajar. Kondisi ekonomi yang penuh ketidakpastian. Kondisi ekonomi yang penuh ketidakpastian Karena belum ada gawai dan internet, interaksi tatap muka menjadi hal yang wajar dan membentuk empati serta kebersamaan.¹¹⁵

Bapak Nasir menggambarkan Generasi X sebagai generasi yang tumbuh dalam lingkungan sosial yang erat dan dikontrol kuat oleh komunitas melalui nasihat bersama, pertukaran pendapat, serta norma kolektif. Menurut beliau, kondisi era pra-digital dengan keterbatasan teknologi seperti penggunaan mesin ketik dan sistem komputer sederhana membuat seluruh aktivitas sosial, akademik, dan keagamaan dilakukan secara tatap muka. Saat itu belum ada smartphone dan internet, sehingga interaksi sosial dan pencarian referensi harus dilakukan langsung, termasuk bolak-balik ke perpustakaan, generasi peralihan yang mengalami perubahan dari pola hidup manual menuju adaptasi awal teknologi digital. Pola interaksi sosial yang kolektif membentuk nilai kesopanan, loyalitas, dan solidaritas yang kuat karena setiap perilaku diawasi oleh komunitas dan keluarga. Dalam aspek keagamaan dan kekeluargaan, generasi ini ditandai oleh penghayatan spiritual yang mendalam serta kepatuhan terhadap norma, seperti menjaga etika berpakaian dan sikap. Menurut beliau, keterbatasan teknologi, kuatnya komunikasi

¹¹⁵ Arsil, Dr., S.Hum., M.A., umur 46 tahun, dosen UIN Imam Bonjol Padang, wawancara langsung, Padang, 2025

lingkungan, serta posisi sebagai generasi transisi menjadikan Generasi X sebagai jembatan antara era analog dan generasi milenial.¹¹⁶

Nilai-nilai tradisional seperti gotong royong, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial tetap dijaga oleh Generasi X. Mereka memahami norma adat sebagai bagian penting dari identitas sosial dan berupaya mempertahankannya meskipun menghadapi perubahan zaman. Kondisi ekonomi yang sulit, seperti inflasi dan krisis ekonomi, justru memperkuat sikap realistis dan kemampuan bertahan hidup generasi ini. Mereka terbiasa mencari solusi secara mandiri dan tidak bergantung sepenuhnya pada fasilitas atau kemudahan teknologi.

Dalam konteks perubahan keagamaan, Generasi X menunjukkan sikap yang relatif stabil dan konsisten. Menurut Ibu Mutia Varina, Generasi X mempertahankan nilai-nilai keagamaan dan menjadikan ibadah sebagai prioritas dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tumbuh dalam lingkungan sosial di mana agama masih sangat dijunjung tinggi dan menjadi bagian integral dari kehidupan keluarga, pendidikan, dan masyarakat. Nilai-nilai keagamaan diwariskan secara turun-temurun dan dipraktikkan secara kolektif, baik dalam keluarga maupun komunitas. Generasi X cenderung mempertahankan tradisi keagamaan yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Praktik ibadah dijalankan secara rutin dan disiplin, serta diintegrasikan dalam

¹¹⁶ Muhammad Nasir, M.A., umur 49 tahun, akademisi, wawancara daring, Padang, 202

aktivitas sosial, seperti kegiatan kemasyarakatan dan organisasi. Selain itu, Generasi X sering berperan sebagai teladan bagi generasi yang lebih muda dalam mempraktikkan nilai-nilai keagamaan, baik melalui sikap, perilaku, maupun keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan.

Meskipun dihadapkan pada arus perubahan sosial dan modernisasi, Generasi X tetap mampu menjaga keseimbangan antara tuntutan zaman dan nilai-nilai keagamaan. Mereka menjalankan ibadah dan ritual keagamaan secara konsisten tanpa mengabaikan peran sosial dan profesional. Sikap ini menunjukkan bahwa perubahan keagamaan pada Generasi X bersifat adaptif, namun tidak menghilangkan substansi nilai-nilai religius yang telah mengakar kuat.

Dengan demikian, mahasiswa Generasi X memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas sosial dan kontinuitas nilai-nilai keagamaan di lingkungan perguruan tinggi dan masyarakat. Pengalaman hidup di masa transisi membentuk mereka menjadi generasi yang mandiri, tangguh, serta memiliki komitmen kuat terhadap nilai sosial dan keagamaan. Dalam analisis komparatif, Generasi X dapat dipandang sebagai generasi penopang yang menjadi jembatan antara nilai-nilai tradisional dan perubahan sosial yang terus berkembang.

2. Mahasiswa Generasi Y

Mahasiswa Generasi Y, yang sering disebut sebagai generasi

milennial, merupakan generasi yang tumbuh dan berkembang seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, khususnya internet dan media sosial. Berbeda dengan Generasi X yang mengalami masa transisi dari era analog ke digital, Generasi Y sejak awal telah berinteraksi dengan teknologi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Kondisi ini membawa implikasi yang signifikan terhadap pola perubahan sosial dan keagamaan mereka di lingkungan perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rahman Diyanto Perubahan sosial pada Generasi Y sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama kemajuan teknologi digital. Internet dan media sosial menjadi ruang utama bagi generasi ini untuk berinteraksi, membangun relasi sosial, serta mengakses informasi. Mahasiswa Generasi Y cenderung merasa lebih nyaman berkomunikasi melalui platform daring dibandingkan interaksi tatap muka secara langsung. Pola ini mencerminkan pergeseran bentuk interaksi sosial dari ruang fisik ke ruang virtual.¹¹⁷

Dalam kehidupan sosial, Generasi Y dikenal sebagai generasi yang kreatif, inovatif, dan memiliki keterhubungan yang kuat dengan isu-isu global. Media sosial memungkinkan mereka untuk terlibat dalam diskursus sosial yang lebih luas, seperti isu kesetaraan gender, keadilan sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan. Kesadaran sosial

¹¹⁷ Rahman Diyanto, umur 42 tahun, akademisi, wawancara langsung, Padang,

ini menjadikan Generasi Y lebih terbuka terhadap perbedaan pandangan dan lebih responsif terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan yang berkembang di tingkat global maupun lokal intensitas interaksi tatap muka di kalangan Generasi Y cenderung mengalami penurunan. Relasi sosial yang dibangun melalui media digital sering kali bersifat praktis dan efisien, tetapi kurang mendalam secara emosional. Akibatnya, hubungan sosial antarmahasiswa berpotensi menjadi kurang intim dan lebih individualistik dibandingkan generasi sebelumnya..

Dalam konteks kehidupan kampus, Generasi Y tetap aktif dalam kegiatan akademik dan organisasi, tetapi bentuk partisipasinya mengalami penyesuaian. Diskusi dan koordinasi kegiatan tidak lagi sepenuhnya dilakukan secara langsung, melainkan banyak memanfaatkan grup daring dan media sosial. Pola ini menunjukkan adanya adaptasi sosial yang fleksibel terhadap perkembangan teknologi, sekaligus mencerminkan perubahan budaya organisasi mahasiswa.

Perubahan sosial Generasi Y juga berimplikasi pada dimensi keagamaan. Dalam pandangan Bapak Rahman Diyanto, perubahan keagamaan pada Generasi Y cenderung lebih santai dan menekankan pada aspek niat personal. Praktik keagamaan tidak lagi sepenuhnya didorong oleh tekanan norma sosial atau tradisi yang kaku, melainkan oleh kesadaran dan pilihan individu. Misalnya, menjalankan ibadah

puasa dilakukan atas dasar keinginan pribadi, bukan semata-mata karena tuntutan lingkungan sosial.

Generasi Y menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan fleksibel dalam menjalankan ajaran agama. Mereka tidak sepenuhnya meninggalkan nilai-nilai keagamaan, tetapi menafsirkannya secara lebih kontekstual sesuai dengan pengalaman hidup dan dinamika sosial yang mereka hadapi. Tradisi keagamaan tetap dihargai, namun tidak selalu dipraktikkan secara formal dan rigid. Hal ini mencerminkan adanya pergeseran dari religiusitas yang bersifat normatif-kolektif menuju religiusitas yang lebih personal dan reflektif.

Perubahan ini membawa dampak positif dan negatif sekaligus. Dari sisi positif, Generasi Y dinilai lebih kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan teknologi digital untuk kegiatan keagamaan, seperti mengikuti kajian daring, menyebarkan konten dakwah di media sosial, serta membangun komunitas religius berbasis digital. Keterbukaan mereka juga mendorong sikap toleran dan fleksibel dalam menyikapi perbedaan praktik keagamaan.

3. Mahasiswa Generasi Z

Mahasiswa Generasi Z merupakan generasi yang tumbuh sepenuhnya dalam era digital, di mana teknologi informasi dan media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan Generasi X dan Generasi Y yang masih mengalami masa transisi teknologi, Generasi Z sejak awal telah terbiasa dengan

internet, media sosial, serta berbagai aplikasi komunikasi digital. Kondisi ini membentuk pola perubahan sosial dan keagamaan yang khas, baik dalam kehidupan kampus maupun di luar kampus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber Syufrida, Jeferil Indra, dan Muhammad Hatta, diperoleh gambaran bahwa perubahan sosial mahasiswa Generasi Z sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi serta dinamika kehidupan kampus. Para narasumber menjelaskan bahwa Syufrida menjelaskan bahwa dalam berinteraksi dengan teman-teman di kampus, ia berusaha membangun hubungan yang positif dan suportif. Ia menyatakan : biasanya pola interaksi sosial yang mereka jalani bersifat fleksibel dan cenderung mengombinasikan interaksi langsung dengan komunikasi digital.

berinteraksi dengan teman-teman di kampus dengan cara yang positif, seperti mengajak mereka berdiskusi, mengikuti kegiatan bersama, mendengarkan cerita mereka, dan memberikan saran jika mereka membutuhkan. Dengan cara itu, hubungan jadi lebih baik dan suasana pertemanan terasa menyenangkan biasanya berinteraksi dengan teman-teman di kampus dengan cara yang positif, seperti mengajak mereka berdiskusi, mengikuti kegiatan bersama, mendengarkan cerita mereka, dan memberikan saran jika mereka membutuhkan. Dengan cara itu, hubungan jadi lebih baik dan suasana pertemanan terasa menyenangkan. Menurutnya, pendekatan komunikasi yang terbuka dan empatik menjadi kunci dalam menjaga

hubungan sosial di lingkungan kampus.¹¹⁸

Menurut Muhammad Hatta menjelaskan bahwa interaksi sosial Generasi Z berlangsung baik di dalam maupun di luar kampus, dengan memanfaatkan berbagai media komunikasi. Ia menyampaikan: kampus, saya berinteraksi dengan teman-teman melalui perkuliahan, diskusi, dan organisasi. Tapi komunikasi sehari-hari lebih sering lewat WhatsApp atau Instagram. Di luar kampus, saya tetap berinteraksi dengan tetangga dan masyarakat sekitar secara lebih santai dan akrab.¹¹⁹

Berdasarkan paparan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Generasi Z mengalami perubahan sosial dan keagamaan yang bersifat adaptif, reflektif, dan kontekstual. Mereka berusaha menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan nilai-nilai sosial dan keagamaan, serta menjadikan pengalaman perkuliahan sebagai proses pembentukan karakter dan pendewasaan diri.

B. Perbandingan Perubahan Keagamaan Mahasiswa Antar Generasi

Perubahan keagamaan mahasiswa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika sosial yang dialami oleh setiap generasi.

¹²¹ Syurida Jeferli Indra, umur 23 tahun, mahasiswa Perguruan Tinggi Keislaman, wawancara langsung, Padang, 2025

¹¹⁹ Muhammad Hatta, umur 23 tahun, mahasiswa Perguruan Tinggi Keislaman, wawancara langsung, Padang, 2025

Perbedaan konteks zaman, lingkungan sosial, pola pendidikan, serta perkembangan teknologi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap cara mahasiswa memahami, mempraktikkan, dan memaknai agama. Dalam penelitian ini, perubahan keagamaan mahasiswa dianalisis secara komparatif pada Generasi X, Generasi Y, dan Generasi Z untuk melihat pergeseran pola religiusitas antar generasi di lingkungan perguruan tinggi.

1. Mahasiswa Generasi X

Mahasiswa Generasi X menunjukkan pola keberagamaan yang relatif stabil, normatif, dan berorientasi pada tradisi. Berdasarkan hasil wawancara, Generasi X tumbuh dalam lingkungan sosial di mana nilai-nilai agama memiliki posisi yang kuat dan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Agama tidak hanya dipahami sebagai keyakinan personal, tetapi juga sebagai pedoman sosial yang mengatur perilaku individu dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan pendidikan.

Dalam praktik keagamaan, Generasi X cenderung menjalankan ibadah secara disiplin dan konsisten. Ibadah seperti salat, puasa, dan kegiatan keagamaan lainnya dilakukan sebagai kewajiban yang harus dijaga, bukan sekadar pilihan pribadi. Norma sosial dan lingkungan pada masa itu turut memperkuat kepatuhan terhadap praktik keagamaan, sehingga religiusitas

Generasi X bersifat kolektif dan terinternalisasi sejak dini. Generasi X juga mempertahankan tradisi keagamaan yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Nilai-nilai agama diintegrasikan dalam kehidupan sosial,

seperti dalam kegiatan keluarga, kemasyarakatan, dan organisasi. Dalam konteks perguruan tinggi, Generasi X memandang agama sebagai landasan moral dan etika yang harus dijaga di tengah perubahan zaman. Mereka cenderung menjadi teladan bagi generasi berikutnya dalam menjaga konsistensi ibadah dan nilai-nilai keagamaan.

Dengan demikian, perubahan keagamaan pada Generasi X bersifat minimal dan adaptif. Modernisasi dan perubahan sosial tidak secara signifikan menggeser komitmen keberagamaan mereka, melainkan justru memperkuat peran Generasi X sebagai penjaga stabilitas dan kontinuitas nilai – nilai keagamaan.

2. Mahasiswa generasi Y

Berbeda dengan Generasi X, mahasiswa Generasi Y menunjukkan pola keberagamaan yang lebih fleksibel dan personal. Berdasarkan hasil wawancara, perubahan keagamaan pada Generasi Y dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital, keterbukaan informasi, serta perubahan nilai sosial. Agama tetap dipandang penting, namun praktik keagamaan tidak lagi sepenuhnya didorong oleh tekanan norma sosial, melainkan lebih bergantung pada kesadaran dan niat individu.

Menurut Weni Aprila, perubahan keagamaan pada mahasiswa Generasi Y menunjukkan kecenderungan yang lebih terbuka dan reflektif dibandingkan generasi sebelumnya. Generasi ini lebih kritis dalam menerima informasi keagamaan dan cenderung ingin memahami ajaran agama secara rasional sebelum mengamalkannya. Kesadaran terhadap isu-

isu sosial dan lingkungan juga memengaruhi cara Generasi Y memaknai agama, tidak hanya sebagai ritual, tetapi juga sebagai landasan etika sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, Weni Aprila menegaskan bahwa Generasi Y menghadapi tantangan serius dalam praktik keberagamaan, terutama akibat pengaruh media digital. Penggunaan gawai dan media sosial yang berlebihan berpotensi mengalihkan perhatian mahasiswa dari aktivitas keagamaan, seperti mengikuti kajian atau menghadiri kegiatan keagamaan di masjid.¹²⁰

Generasi Y cenderung menjalankan ibadah berdasarkan pemaknaan personal. Praktik keagamaan dilakukan ketika individu merasa siap dan memiliki dorongan batin, bukan karena tuntutan lingkungan. Hal ini terlihat dalam sikap mereka yang lebih santai dalam beragama dan tidak terlalu terikat pada tradisi keagamaan yang dianggap kaku. Keberagamaan Generasi Y bersifat reflektif, di mana ajaran agama dipahami secara kontekstual sesuai dengan pengalaman hidup dan realitas sosial yang dihadapi. Meskipun demikian, perubahan keagamaan pada Generasi Y memiliki sisi positif dan negatif. Di satu sisi, mereka lebih terbuka, toleran, dan fleksibel dalam menyikapi perbedaan praktik keagamaan. Namun di sisi lain, sikap yang terlalu santai berpotensi mengurangi kedalaman penghayatan nilai-nilai agama apabila tidak diimbangi dengan pemahaman yang memadai. Oleh karena itu, perubahan

¹²⁰ Weni Aprila, umur 30 tahun, alumni UIN Imam Bonjol Padang, wawancara daring, Padang, 2025

keagamaan Generasi Y dapat dikategorikan sebagai transisi antara pola normatif Generasi X dan pola reflektif Generasi Z.

3. Mahasiswa Generasi Z

Mahasiswa Generasi Z menunjukkan pola perubahan keagamaan yang paling dinamis dibandingkan dua generasi sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara, Generasi Z hidup dalam era digital yang sangat terbuka, sehingga pemahaman dan praktik keagamaan mereka dipengaruhi oleh berbagai sumber informasi, baik dari lingkungan kampus, media sosial, maupun komunitas keagamaan digital. Dalam praktik ibadah, Generasi Z menyadari bahwa kesibukan akademik sering kali menjadi tantangan dalam menjaga konsistensi ibadah. Tugas kuliah, ujian, dan aktivitas organisasi t e r k a d a n g menyebabkan keterlambatan atau ketidakteraturan dalam menjalankan ibadah. Namun demikian, Generasi Z menunjukkan kesadaran reflektif untuk memperbaiki kondisi tersebut dengan mengatur waktu secara lebih seimbang dan menjadikan ibadah sebagai prioritas yang harus tetap dijaga.

Secara komparatif, perubahan keagamaan Generasi Z mencerminkan upaya pencarian keseimbangan antara tuntutan kehidupan modern, pemanfaatan teknologi, dan komitmen terhadap nilai-nilai agama. Mereka tidak sepenuhnya terikat pada tradisi lama, namun juga tidak meninggalkan agama, melainkan berusaha memaknainya secara lebih sadar dan relevan dengan kehidupan mereka.

C. Persamaan dan Perbedaan Perubahan Sosial dan Keagamaan Mahasiswa

Perubahan sosial dan keagamaan mahasiswa pada Generasi X, Y, dan Z menunjukkan dinamika yang berbeda-beda sesuai dengan konteks zaman, namun juga memperlihatkan sejumlah persamaan mendasar. Analisis terhadap hasil wawancara dan temuan lapangan menunjukkan bahwa meskipun setiap generasi memiliki karakteristik unik, terdapat pola- pola perubahan yang saling beririsan serta perbedaan yang menandai arah transformasi sosial dan keagamaan mahasiswa di perguruan tinggi.

1. Persamaan pola perubahan

Salah satu persamaan utama dalam perubahan sosial mahasiswa lintas generasi adalah adanya proses adaptasi terhadap perubahan lingkungan sosial. Generasi X, Y, dan Z sama-sama mengalami perubahan cara berinteraksi, meskipun bentuk dan medianya berbeda. Setiap generasi menyesuaikan pola interaksi sosialnya dengan kondisi zaman, baik melalui interaksi tatap muka, media cetak, maupun media digital. Adaptasi ini menunjukkan bahwa mahasiswa pada dasarnya memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang terjadi di sekitarnya.

Persamaan lainnya terlihat pada fungsi perguruan tinggi sebagai ruang pembentukan karakter sosial dan keagamaan. Bagi ketiga generasi, perguruan tinggi menjadi tempat berlangsungnya proses pendewasaan diri, pembentukan sikap sosial, serta penguatan

nilai-nilai moral dan keagamaan. Melalui perkuliahan, organisasi, diskusi, dan kegiatan keagamaan, mahasiswa dari Generasi X hingga Z sama-sama mengalami perubahan sikap seperti meningkatnya kemandirian, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial.

Dalam aspek keagamaan, persamaan pola perubahan tampak pada kesadaran akan pentingnya agama sebagai pedoman hidup, meskipun dengan tingkat dan cara yang berbeda. Generasi X menjalankan agama secara normatif dan tradisional, Generasi Y memaknainya secara lebih personal, dan Generasi Z secara reflektif dan kontekstual. Namun, ketiganya tetap mengakui bahwa agama memiliki peran penting dalam membentuk etika, moral, dan perilaku sosial mahasiswa.

Selain itu, ketiga generasi menunjukkan upaya menjaga keseimbangan antara kehidupan akademik dan keagamaan. Meskipun kesibukan akademik menjadi tantangan, mahasiswa lintas generasi berusaha menyesuaikan diri agar kewajiban ibadah tetap dijalankan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak serta-merta menghilangkan nilai keagamaan, melainkan mendorong penyesuaian cara pelaksanaannya sesuai dengan kondisi masing-masing generasi.

Dengan demikian, persamaan pola perubahan sosial dan keagamaan mahasiswa terletak pada kemampuan adaptasi, peran strategis perguruan tinggi dalam pembentukan karakter, serta

pengakuan terhadap pentingnya nilai sosial dan keagamaan dalam kehidupan mahasiswa.

2. Perbedaan pola perubahan

Di samping persamaan, perbedaan pola perubahan sosial dan keagamaan mahasiswa antar generasi tampak cukup signifikan, terutama dalam cara berinteraksi, memaknai agama, dan merespons modernitas. Perbedaan ini sangat dipengaruhi oleh konteks historis, perkembangan teknologi, serta perubahan nilai sosial di setiap generasi.

Generasi X menunjukkan pola perubahan sosial yang cenderung stabil dan berorientasi pada interaksi langsung. Hubungan sosial dibangun melalui tatap muka, organisasi, dan komunitas nyata, dengan menjunjung tinggi norma, etika, dan hierarki sosial. Dalam aspek keagamaan, Generasi

X bersifat normatif dan tradisional, di mana ibadah dan nilai agama dijalankan secara disiplin dan kolektif sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, Generasi Y memperlihatkan pola perubahan sosial yang lebih fleksibel dan transisional. Interaksi sosial mulai bergeser ke ruang digital, meskipun interaksi langsung masih dipertahankan. Generasi Y lebih terbuka terhadap isu-isu global dan nilai-nilai baru seperti kesetaraan dan pluralisme. Dalam keberagamaan, Generasi Y cenderung menekankan niat personal dan kesadaran individu, sehingga praktik keagamaan menjadi lebih santai

dan tidak terlalu terikat pada norma sosial yang kaku.

Sementara itu, Generasi Z menampilkan pola perubahan sosial dan keagamaan yang paling dinamis. Interaksi sosial banyak dilakukan melalui media digital dan aplikasi komunikasi, meskipun interaksi tatap muka tetap dijalankan dalam konteks tertentu. Generasi Z lebih adaptif, terbuka dan kritis dalam menyikapi perubahan sosial. Dalam aspek keagamaan, mereka menunjukkan religiusitas yang reflektif dan kontekstual, dengan upaya menyeimbangkan kesibukan akademik, pemanfaatan teknologi, dan komitmen terhadap ibadah.

Perbedaan lainnya terletak pada sumber otoritas keagamaan. Generasi X lebih mengandalkan tokoh agama dan tradisi keluarga, Generasi Y mulai mengakses sumber keagamaan alternatif melalui media digital, sedangkan Generasi Z memperoleh pemahaman keagamaan dari berbagai sumber yang sangat beragam, baik daring maupun luring. Hal ini memengaruhi cara mereka memahami dan mempraktikkan ajaran agama. Dengan demikian, perbedaan pola perubahan sosial dan keagamaan mahasiswa antar generasi mencerminkan pergeseran dari pola yang bersifat tradisional dan kolektif menuju pola yang lebih individual, reflektif, dan berbasis teknologi. Perbedaan ini tidak menunjukkan kemunduran nilai, melainkan transformasi cara mahasiswa memaknai dan menjalankan nilai sosial serta keagamaan sesuai dengan konteks zaman.

Tabel 1. Hasil Kusioner Online mahasiswa lintas generasi di UIN Imam Bonjol Padang pada tahun 2026,

ASPEK	GENERASI X	GENERASI Y	GENERASI Z
Konteks Sosial	Era pra-digital, kontrol sosial kuat	Era transisi analog–digital	Era digital penuh
Pola Interaksi Sosial	Tatap muka, kolektif, berbasis komunitas	Kombinasi tatap muka dan digital	Dominan digital dan media sosial
Akses Informasi	Buku, majalah, perpustakaan	Internet awal dan media sosial	Internet
Karakter Sosial	Tangguh, mandiri, loyal	Adaptif, terbuka, kritis	Fleksibel, ekspresif, individual
Pola Keagamaan	Normatif, kolektif, tradisional	Reflektif, personal, mulai	Personal, kontekstual, digital

D. Dampak Perubahan Sosial dan Keagamaan terhadap Kehidupan kampus

Perubahan sosial dan keagamaan mahasiswa Generasi X, Y, dan Z tidak hanya berdampak pada individu mahasiswa, tetapi juga membawa implikasi yang luas terhadap kehidupan kampus secara keseluruhan. Perguruan tinggi sebagai ruang akademik, sosial, dan keagamaan menjadi arena utama terjadinya interaksi lintas generasi yang sarat dengan dinamika nilai, pola perilaku, dan cara pandang. Dampak tersebut dapat dilihat baik dari perspektif mahasiswa sebagai subjek perubahan maupun dari perspektif institusi perguruan tinggi sebagai sistem sosial dan pendidikan.

1. Dampak bagi mahasiswa

Perubahan sosial dan keagamaan yang dialami mahasiswa Generasi X, Y, dan Z memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian, pola pikir, serta cara mereka menjalani kehidupan akademik dan sosial di perguruan tinggi. Perbedaan latar zaman dan perkembangan teknologi membuat mahasiswa mengalami transformasi dalam cara berinteraksi, memahami nilai sosial, dan menghayati ajaran agama.

Dalam aspek sosial, perubahan tersebut mendorong mahasiswa untuk menjadi lebih adaptif dan terbuka terhadap keberagaman. Mahasiswa, khususnya Generasi Y dan Z, terbiasa berinteraksi dengan individu dari latar belakang budaya, pandangan, dan pola pikir yang berbeda, baik melalui interaksi langsung di kampus maupun melalui media digital. Hal ini berdampak positif terhadap meningkatnya sikap toleransi, kemampuan komunikasi, dan keterampilan kerja sama dalam lingkungan akademik yang plural.

Namun, perubahan sosial ini juga membawa tantangan tersendiri bagi mahasiswa. Intensitas penggunaan teknologi digital menyebabkan berkurangnya kualitas interaksi tatap muka, sehingga hubungan sosial menjadi lebih dangkal dan bersifat fungsional. Mahasiswa cenderung lebih aktif di ruang digital dibandingkan membangun kedekatan emosional secara langsung, yang dalam beberapa kasus dapat mempengaruhi kemampuan empati dan kepekaan sosial.

2. Dampak bagi Perguruan Tinggi

Perubahan sosial dan keagamaan mahasiswa lintas generasi turut membawa dampak besar bagi UIN Imam Bonjol Padang sebagai institusi pendidikan Islam. Perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai, karakter, dan identitas keislaman mahasiswa.

Dalam aspek sosial, perubahan karakter mahasiswa mendorong UIN Imam Bonjol Padang untuk melakukan transformasi dalam sistem pembelajaran dan pengelolaan kampus. Pola interaksi mahasiswa yang semakin digital menuntut kampus untuk mengintegrasikan teknologi informasi dalam proses akademik, mulai dari pembelajaran daring, sistem administrasi digital, hingga media komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Hal ini menjadikan kampus lebih efisien dan responsif terhadap kebutuhan generasi muda.

Namun, perubahan tersebut juga menuntut kampus untuk menjaga kualitas interaksi akademik dan etika kampus. Perguruan tinggi perlu memastikan bahwa kemudahan teknologi tidak mengurangi nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap dosen serta sivitas akademika lainnya. Oleh karena itu, penguatan budaya akademik tetap menjadi agenda penting dalam menghadapi perubahan sosial mahasiswa.

Dalam aspek keagamaan, perubahan pola keberagamaan

mahasiswa mendorong UIN Imam Bonjol Padang untuk mengembangkan model pembinaan keislaman yang lebih kontekstual dan inklusif. Pendekatan keagamaan yang bersifat dialogis, moderat, dan relevan dengan realitas kehidupan mahasiswa menjadi semakin dibutuhkan. Kampus tidak lagi hanya mengandalkan pendekatan normatif, tetapi juga memberikan ruang diskusi dan refleksi keagamaan yang kritis dan konstruktif.

Di sisi lain, perubahan tersebut juga menimbulkan tantangan bagi kampus dalam menjaga konsistensi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Minangkabau. UIN Imam Bonjol Padang dituntut untuk menjadi penyeimbang antara arus modernisasi dan pelestarian nilai-nilai religius yang menjadi identitas perguruan tinggi keislaman. Hal ini menempatkan kampus pada posisi strategis sebagai agen moderasi beragama dan transformasi sosial.

Dengan demikian, dampak perubahan sosial dan keagamaan mahasiswa terhadap UIN Imam Bonjol Padang bersifat dinamis. Perubahan tersebut mendorong kampus untuk terus berinovasi, namun sekaligus memperkuat perannya sebagai institusi yang tidak hanya mencetak lulusan cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, religius, dan bertanggung jawab secara

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan sosial dan keagamaan mahasiswa Generasi X, Y, dan Z di lingkungan UIN Imam Bonjol Padang merupakan proses yang berlangsung secara dinamis dan dipengaruhi oleh konteks zaman serta perkembangan sosial yang melingkupinya. Setiap generasi memiliki karakteristik yang berbeda dalam pola interaksi sosial, nilai dan sikap sosial, serta gaya hidup. Generasi X cenderung menampilkan pola kehidupan sosial yang kolektif, hierarkis, dan berorientasi pada interaksi tatap muka, sedangkan Generasi Y berada pada fase transisi dengan memadukan interaksi langsung dan pemanfaatan teknologi digital. Adapun Generasi Z menunjukkan dominasi interaksi berbasis teknologi, bersifat lebih terbuka, egaliter, dan fleksibel, meskipun dihadapkan pada tantangan berkurangnya intensitas relasi sosial secara langsung.

Dalam aspek keagamaan, penelitian ini menemukan adanya pergeseran pola keberagamaan mahasiswa dari yang bersifat normatif dan struktural menuju keberagamaan yang lebih personal, reflektif, dan kontekstual. Mahasiswa Generasi X cenderung mempertahankan praktik keagamaan secara konsisten dan kolektif sebagai bagian dari tradisi sosial dan budaya. Generasi Y mulai memandang agama sebagai

kesadaran individu yang dijalankan secara lebih fleksibel, sementara Generasi Z menunjukkan keberagamaan yang dinamis dan kritis dengan memanfaatkan media digital sebagai sumber utama pembelajaran dan ekspresi keagamaan. Meskipun demikian, nilai-nilai keagamaan tetap menjadi landasan moral dalam kehidupan sosial mahasiswa lintas generasi.

Perubahan sosial dan keagamaan mahasiswa tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi, budaya, teknologi, pendidikan, pendidikan agama, lingkungan keluarga, serta media dan informasi keagamaan. Di antara faktor-faktor tersebut, perkembangan teknologi digital dan lingkungan pendidikan tinggi memiliki peran paling signifikan dalam membentuk pola pikir, perilaku sosial, dan sikap keberagamaan mahasiswa, khususnya pada Generasi Y dan Z. Pergeseran ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi tidak hanya menjadi ruang akademik, tetapi juga arena pembentukan identitas sosial dan keagamaan mahasiswa.

Secara keseluruhan, perubahan sosial dan keagamaan mahasiswa memberikan dampak langsung terhadap kehidupan kampus UIN Imam Bonjol Padang. Bagi mahasiswa, perubahan ini mendorong tumbuhnya sikap adaptif, kritis, toleran, dan mandiri, namun juga memunculkan tantangan berupa menurunnya kedalaman interaksi sosial dan konsistensi ibadah akibat kesibukan akademik dan distraksi digital. Sementara itu, bagi perguruan tinggi, dinamika perubahan tersebut menuntut penguatan

peran institusi dalam membina moderasi beragama, karakter mahasiswa, serta integrasi nilai-nilai keislaman dengan perkembangan zaman agar perubahan yang terjadi tetap berjalan secara seimbang, konstruktif, dan berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis komparatif perubahan sosial dan keagamaan mahasiswa Generasi X, Y, dan Z di UIN Imam Bonjol Padang, dapat disampaikan beberapa saran sebagai bahan refleksi akademik dan penguatan kebijakan institusional.

Perubahan sosial dan keagamaan yang terjadi pada mahasiswa lintas generasi menunjukkan bahwa setiap generasi memiliki karakter, tantangan, dan potensi yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembinaan mahasiswa yang bersifat kontekstual dan tidak diseragamkan. Perguruan tinggi diharapkan mampu memahami karakter sosial dan keagamaan masing-masing generasi agar kebijakan akademik, pembinaan kemahasiswaan, serta program keagamaan dapat berjalan secara efektif dan tepat sasaran.

Dalam konteks kehidupan kampus, penguatan interaksi sosial tatap muka tetap perlu dipertahankan meskipun teknologi digital semakin dominan. Aktivitas diskusi akademik, organisasi kemahasiswaan, dan kegiatan sosial perlu terus didorong sebagai ruang pembentukan solidaritas, empati, dan etika sosial mahasiswa lintas generasi. Dengan demikian, perubahan sosial yang terjadi tidak mengarah pada individualisme berlebihan, tetapi tetap memperkuat kohesi sosial di lingkungan kampus.

Dari aspek keagamaan, hasil analisis menunjukkan adanya pergeseran pola keberagamaan dari yang bersifat normatif dan kolektif menuju

keberagamaan yang lebih personal dan reflektif, khususnya pada Generasi Y dan Z. Oleh sebab itu, perguruan tinggi keislaman disarankan untuk mengembangkan model pembinaan keagamaan yang dialogis, moderat, dan relevan dengan realitas mahasiswa masa kini. Pendekatan ini penting agar mahasiswa tidak hanya menjalankan agama secara formal, tetapi juga memahami nilai-nilai keagamaan secara mendalam dan kontekstual.

Selain itu, pemanfaatan media digital dalam aktivitas akademik dan keagamaan perlu diarahkan secara bijak. Media digital dapat menjadi sarana efektif dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman dan memperluas wawasan mahasiswa, namun harus dibarengi dengan penguatan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis. Hal ini penting untuk mencegah mahasiswa terpapar informasi keagamaan yang tidak valid, ekstrem, atau tidak sejalan dengan prinsip moderasi beragama.

Perguruan tinggi juga disarankan untuk memperkuat sinergi antara dosen, mahasiswa, dan lembaga kemahasiswaan dalam menciptakan iklim kampus yang religius, inklusif, dan humanis. Peran dosen sebagai pendidik dan teladan moral sangat strategis dalam membimbing mahasiswa menghadapi dinamika perubahan sosial dan keagamaan lintas generasi.

Terakhir, hasil analisis komparatif dalam bab ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi berkelanjutan bagi UIN Imam Bonjol pad

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Arifin, J. 2018. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Prenada Media, Jakarta, hlm. 15–32.
- Arnett, Jeffrey J. 2015. *Emerging Adulthood: The Winding Road from the Late Teens through the Twenties*. Oxford University Press, Oxford, hlm. 101–120.
- As'ad, M. 2013. *Perguruan Tinggi Islam: Sejarah dan Perkembangannya*. Kencana, Jakarta, hlm. 44–67.
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta, hlm. 140–165.
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. 2018. *The Social Construction of Reality*. Penguin Books, London, hlm. 60–85.
- Bungin, Burhan. 2019. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Kencana, Jakarta, hlm. 66–92.
- Castells, Manuel. 2015. *The Power of Identity*. Wiley-Blackwell, Oxford, hlm. 91–120.
- Giddens, Anthony. 2016. *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Polity Press, Cambridge, hlm. 90–112.
- Glock, Charles Y., dan Rodney Stark. 1968. *Religion and Society in Tension*. Rand McNally, Chicago, hlm. 15–38.
- Hefner, Robert W. 2011. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton University Press, New Jersey, hlm. 210–230.
- Hidayat, Komaruddin. 2018. *Agama Punya Seribu Nyawa*. Noura Books, Jakarta, hlm. 101–120.
- Jasmi, M. 2012. *Masyarakat Minangkabau: Adat dan Islam*. Bung Hatta University Press, Padang, hlm. 100–123.
- Mannheim, Karl. 2015. *Essays on the Sociology of Knowledge*. Routledge, New York, hlm. 276–290.